

Menggunakan kekuatannya Bambang Subali berhasil menghancurkan batu yang menutup pintu gua. Di depan pintu gua dilihatnya darah merah bercampur dengan darah putih seketika hilang amarahnya. Bambang Subali berniat mencari Bambang Sugriwa ke Kahyangan namun tak lama kemudian Bathara Naradha bersama Bambang Sugriwa menemui Bambang Subali. Melihat Bambang Subali masih hidup Bathara Naradha memberikan tahta Gua Kiskendha dan Dewi Tara kepadanya. Mendengar keputusan tersebut Bambang Sugriwa merasa iri kepada Bambang Subali dan meminta Dewi Tara untuk bersamanya. Namun Bambang Subali memberikan Negara Gua Kiskendha kepada Bambang Sugriwa. Bathara Naradha memberinya gelar Narpati Sugriwa, sedangkan Bambang Subali memilih kembali ke Pertapan Sunyapringga dan menjalani hidup sebagai seorang resi dengan nama Resi Subali. Bambang Sugriwa tampak belum bisa menerima takdir dan berkata suatu saat akan meminta Dewi Tara.

Prabu Dasamuka sangat menginginkan kematian Resi Subali, karena dianggap sebagai penghalang dirinya untuk menguasai dunia. Prabu Dasamuka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menghancurkan Resi Subali dengan berbagai cara. Resi Subali menolak semua perintahnya. Resi Subali akhirnya dilihatnya. Mengingat Resi Subali meminta Prabu Dasamuka untuk mengampuninya. Tanpa sepengetahuan Prabu Dasamuka Resi Subali menyamar sebagai empu dan berbicara dengan Bambang Sugriwa bahwa nasib Resi Subali akan menimbulkan kemarahannya dan menyerang Resi Subali. Kedatangannya Resi Subali harus mati untuk mengakhiri penderitaan. Mendengar penjelasan Prabu Dasamuka Resi Subali untuk Rama dan kejayaannya akhirnya disampaikan kepada Narpati Sugriwa yang masih berada dalam kandungan Dewi Tara kepada Narpati Sugriwa. Dengan penuh keyakinan Resi Subali berperang melawan Narpati Sugriwa. Perang berakhir dengan dilemparnya Narpati Sugriwa hingga terhimpit pohon asem.



Perjalanan Raden Regawa untuk mencari Dewi Sinta telah sampai di tempat Narpati Sugriwa terhimpit pohon asem. Narpati Sugriwa memohon pertolongan kepada Raden Regawa. Terjadi kesepakatan antara Narpati Sugriwa dan Raden Regawa. Narpati Sugriwa yang mengetahui keberadaan Negara Alengka berjanji akan membantu Raden Regawa membebaskan Dewi Sinta dari Prabu Dasamuka, dengan syarat Raden Regawa harus membunuh Resi Subali. Dengan mengandalkan bantuan dari Raden Regawa Narpati Sugriwa menuju ke Sunyapringga. Kembali terjadi perkelahian antara Narpati Sugriwa dan Resi Subali. Dari kejauhan Raden Regawa melepaskan anak panah Gowawijaya hingga menembus dada Resi Subali. Resi Subali pun terpedant jatuh menghantam tanah.

Tema dan amanat

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak (Soediro Satoto, 1985: 15). Tema yang terdapat dalam karya ini adalah pengorbanan. Pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas untuk mencapai sebuah kejayaan dan kesempurnaan. Sosok demikianlah yang akan pengkarya munculkan dalam diri Subali melalui karya ini. Karya ini mengandung beberapa amanat atau pesan yang ingin disampaikan di antaranya adalah: (1). Sebuah hubungan suami istri yang tidak harmonis sangat mempengaruhi perkembangan psikis anak. (2). Perilaku tidak adil (*mban cindhe mban ciladan*) terhadap anak dapat mengakibatkan kecemburuan yang berakhir pada ketidak harmonisan suatu keluarga. (3). Sifat ketidak puasan, ketidak jujuran juga menjadi faktor penyebab petaka. Seperti halnya yang dilakukan oleh Dewi Windradi. (4). Seseorang akan kehilangan akal sehatnya ketika nafsu sudah menguasai dirinya. Seperti halnya Sugriwa dan Prabu Dasamuka yang selalu melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginannya. (5). Menilai seseorang tidak hanya melalui fisik dan karakternya saja, jika kebanyakan orang memandang Subali berkarakter keras ternyata ia juga memiliki kebaikan. Seperti tokoh Subali dalam karya ini yang digambarkan berwujud kera ternyata banyak terdapat kebaikan-kebaikan yang tersimpan dalam sosok tokoh Subali.

Penokohan

Kedudukan Subali dalam karya ini adalah sebagai tokoh utama. Sesuai dengan judul karya ini maka tokoh Subali sengaja dimunculkan pada setiap adegan. Tokoh Sugriwa berkedudukan sebagai tokoh antagonis. Selain tokoh tersebut dalam karya ini terdapat tokoh pembantu yaitu Resi Gutama, Dewi Windradi, Dewi Anjani, Bathara Naradha, Raden Regawa, Anila, Semar, Prabu Maesasura, Patih Lembusura, Jathasura, Prabu Dasamuka, Kala Marica, Emban, Prajurit Buta. Tokoh-tokoh tersebut berkedudukan sebagai tokoh pembantu untuk membangun alur dalam karya yang ini.

Alur

Alur dalam karya ini menggunakan alur menaik (*rising plot*). Alur menaik yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menaik sifatnya (Soediro Satoto, 1985: 20). Lakon Resi Subali ini memiliki kesinambungan dari satu adegan ke adegan yang lain yang terdiri dari tahap pemaparan menuju penggawatan hingga memuncak pada kematian Subali. Puncak dari lakon ini adalah ketika Subali terkena panah Kyai Gowawijaya milik Raden Regawa. Alur cerita dalam karya ini dibagi menjadi 5 (lima) adegan. Adegan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adegan pertama di Pertapan Grastina. Dalam adegan ini terjadi pemaparan persoalan. Berawal dari kecemburuan Bambang Guwarsa terhadap kedua saudaranya yaitu Bambang Guwarsa dan Dewi Anjani. Peristiwa mulai menaik ketika Bambang Guwarsa, Bambang Guwarsa, dan Dewi Anjani saling berebut cupu pemberian dari Dewi Windradi. Suasana semakin ricuh ketika Resi Gotama mengetahui Cupu tersebut milik Dewi Windradi yang merupakan pemberian Bathara Surya. Pergerakan dramatik semakin menaik ketika Dewi

Windradi berubah menjadi tugu. Bambang Guwarsi, Bambang Guwarsa dan Dewi Anjani berebut Cupu yang telah dibuang oleh Resi Gotama. Cupu tersebut jatuh ke dalam hutan hingga berubah menjadi Telaga Sumala. Bambang Guwarsa terlihat sangat ambisi memiliki Cupu tersebut namun Bambang Guwarsi berusaha mencegahnya hingga keduanya terjatuh ke dalam telaga dan berubah menjadi kera. Dewi Anjani membasuh wajah kaki dan tangannya, seketika juga berubah menjadi kera. Keadaan berubah menjadi sedikit menurun ketika Resi Gotama memberikan solusi kepada ketiga anaknya untuk bertapa.

2. Adegan kedua di Hutan Sunyapringga. Ketika Subali melakukan tapa *ngalong*, ia mendapat anugrah *Aji Pancasonya*. Bathara Naradha memerintah Subali untuk menentramkan kahyangan akibat amukan Patih Lembusura yang menyerang Kahyangan. Bambang Subali menghampiri Bambang Sugriwa dan keduanya berangkat menuju Kahyangan. Tangga dramatik bergerak naik ketika terjadi konflik antara Bambang Subali dengan Prabu Maesasura, Patih Lembusura, dan Jathasura. Peperangan terjadi dan Bambang Subali berhasil membunuh ketiga raksasa tersebut. Setelah Bambang Subali berhasil membunuh ketiga raksasa tersebut tangga dramatik bertambah menanjak ketika terjadi konflik antara Bambang Sugriwa dan Bambang Subali. Akibat Bambang Sugriwa melihat darah berwarna merah dan putih yang mengalir dari dalam gua sehingga Bambang Sugriwa menutup pintu gua. Kejadian tersebut membuat Bambang Subali marah kepada Bambang Sugriwa. Namun Bambang Subali menyadari kesalahannya setelah melihat darah yang mengalir berwarna merah bercampur dengan darah putih. Ia segera menyusul Bambang Sugriwa ke Kahyangan. Di tengah perjalanan bertemu Bathara Naradha bersama Bambang Sugriwa. Bambang Subali memberikan Kerajaan Gua Kiskendha kepada Bambang Sugriwa. Bathara Naradha memberikan gelar kepada Bambang Sugriwa dengan gelar Narpati Sugriwa. Sedangkan Bambang Subali kembali bertapa di Hutan Sunyapringga dan mendapat gelar Resi Subali. Meski demikian Bambang Sugriwa belum bisa menerimanya dan mengancam untuk merebut Dewi Tara.
3. Adegan ketiga bertempat di Pertapan Sunyapringga. Resi Subali dihadap muridnya yakni Prabu Dasamuka yang hendak berguru kembali kepada Resi Subali. Tetapi ada niat dalam diri Prabu Dasamuka untuk membunuh gurunya yang dianggap sebagai penghalang dirinya. Resi Subali yang masih mengkhawatirkan keadaan Sugriwa meminta kepada Prabu Dasamuka untuk melihat keadaan adiknya tersebut. Prabu Dasamuka berpamit dan berangkat menuju Gua Kiskendha. Pergerakan tangga dramatik sedikit menanjak ketika Prabu Dasamuka mengutus Kala Marica mencari cara untuk membunuh Resi Subali. Kala Marica berubah wujud menjadi emban dan berangkat menuju Gua Kiskendha.
4. Adegan berikutnya berada di Kerajaan Goa Kiskendha. Narpati Sugriwa dihadap Patih Anila. Tidak lama kemudian suasana menjadi tegang ketika kedatangan emban jelmaan Kala Marica yang menghasut Narpati Sugriwa. Hasutan tersebut mengakibatkan Narpati Sugriwa marah dan memutuskan untuk menyerang Resi Subali. Diikuti oleh para Prajurit kera Narpati Sugriwa berangkat menuju Pertapan Sunyapringga. Sebelum terjadi peperangan Bathara Naradha turun menemui Resi Subali, memberitahukan jalan

kematiannya. Tangga dramatik bergerak naik ketika terjadi peperangan antara Narpati Sugriwa dengan Resi Subali yang diakhiri dengan Resi Subali melempar Narpati Sugriwa hingga terhimpit pada pohon asem.

5. Ketika Narpati Sugriwa terhimpit pohon asem tidak lama kemudian Raden Regawa bersama Semar melintas dan memberi pertolongan kepada Narpati Sugriwa. Setelah Narpati Sugriwa mendapat pertolongan ia pun kembali berangkat menuju Pertapan Sunyapringga untuk merebut Dewi Tara. Pergerakan tangga dramatik kembali menanjak menuju puncak, ketika terjadi perkelahian antara Narpati Sugriwa dan Resi Subali. Klimaks dari cerita ini terjadi ketika dada Resi Subali tertancap pusaka Gowawijaya milik Raden Regawa. Kematian Resi Subali menjadi akhir dari cerita ini.

Konflik

Bangunan konflik berawal dari konflik keluarga (konflik antara orang tua dan anak konflik suami dan istri, konflik anak dan anak), berkembang menjadi konflik dewa dan titah, dan berakhir dengan konflik kerajaan. Konflik keluarga dalam karya ini dapat dilihat pada ketidak harmonisan sebuah keluarga yang ditunjukkan oleh Resi Gotama dan Dewi Windradi. Dimana keduanya membeda-bedakan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada ketiga anaknya (*mban cindhe mban ciladan*). Akibatnya kecemburuan yang muncul pada diri Bambang Guwarsa, menimbulkan konflik antara orang tua dan anak. Konflik keluarga semakin rumit ketika Resi Gotama mengetahui perselingkuhan yang dilakukan oleh Dewi Windradi dengan Bathara Surya. Kejadian tersebut mengakibatkan perdebatan antara Dewi Windradi dengan Resi Gotama yang berakhir setelah Dewi Windradi berubah menjadi tugu.

Konflik berikutnya adalah konflik yang terjadi antara dewa dan titah. Konflik ini terjadi akibat keinginan Prabu Maesasura yang mengutus Patih Lembusura untuk melamar Dewi Tara di Kahyangan. Dewa menolak keinginan tersebut dengan meminta kepada Subali untuk membunuh Prabu Maesasura dan Patih Lembusura. Konflik selanjutnya terjadi antara Bambang Sugriwa dengan Bathara Naradha ketika Bambang Sugriwa meminta Dewi Tara namun Bambang Subali justru memberikan Negara Gua Kiskendha kepadanya. Konflik Berkembang menjadi konflik Negara. Konflik terjadi antara Raden Regawa dan Prabu Dasamuka yang sudah lama terjadi. Konflik tersebut juga salah satu penyebab kematian Resi Subali.

Latar

Menurut Soediro Satoto (1985), latar terbagi menjadi dua aspek yang penting yaitu aspek ruang dan aspek waktu. Aspek ruang adalah tempat terjadinya peristiwa, sedangkan aspek waktu adalah waktu yang terjadi dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat Soediro satoto tersebut, pembagian latar dalam karya ini adalah sebagai berikut.

1. Aspek Ruang

Tempat terjadinya peristiwa dalam lakon Resi Subali ini terbagi menjadi beberapa tempat yaitu:

- a. Pertapan Grastina. Tempat tinggal Resi Gotama, Dewi Windradi, Dewi Anjani,

Bambang Guwarsi, dan Bambang Guwarsa. Dipertapan Grastina juga merupakan tempat terjadinya beberapa peristiwa yang terjadi pada keluarga Resi Gotama. Di antaranya terjadinya perebutan Cupu Manik Astagina yang dilakukan oleh ketiga putra Resi Gotama, juga saat Dewi Windradi berubah menjadi tugu.

- b. Telaga Sumala. Adalah sebuah telaga yang terbentuk dari wadah Cupu yang jatuh ke tanah. Telaga tersebut merupakan tempat terjadinya perubahan wujud Bambang Guwarsi, Bambang Guwarsa, dan Dewi Anjani menjadi kera.
- c. Hutan Sunyapringga. Tempat Bambang Subali bertapa *ngalong* dan mendapatkan *Aji Pancasonya*. Ketika Bambang Subali bergelar Resi Subali, tempat tersebut berganti nama menjadi Pertapan Sunyapringga sekaligus menjadi tempat tinggalnya bersama Dewi Tara. Sunyapringga juga menjadi tempat pertemuan Resi Subali dengan Prabu Dasamuka yang hendak mencari cara untuk membunuh Resi Subali. Setelah Kala Marica berhasil menghasut Narpati Sugriwa untuk melawan Resi Subali terjadi peperangan antara Narpati Sugriwa beserta pengikutnya melawan Resi Subali yang terjadi di Sunyapringga.
- d. Repat Kepanasan. Tempat Patih Lembusura dan prajurit Goa Kiskendha berperang melawan Bambang Sugriwa dan Bambang Subali. Dalam perang tersebut semua raksasa tewas di Repat Kepanasan.
- e. Gua Kiskendha. Adalah sebuah kerajaan milik Prabu Maesasura, Patih Lembusura dan hewan tunggangan milik Prabu Maesasura yang bernama Jathasura. Adegan yang terjadi di Gua Kiskenda terbagi menjadi dua bagian yaitu di luar gua dan di dalam gua. Adegan di luar gua adalah ketika Bambang Subali berpesan kepada Bambang Sugriwa untuk menjaga pintu gua dan melihat darah yang mengalir. Adegan berikutnya ketika Bambang Sugriwa menutup pintu gua dengan menggunakan batu. Kemudian Pada saat adegan Bambang Subali melihat darah merah bercampur putih dan menyadari kesalahannya. sedangkan adegan yang bertempat di dalam gua yaitu ketika terjadinya peperangan antara Bambang Subali melawan Prabu Maesasura dan Jathasura. Hingga keduanya tewas di tangan Bambang Subali. Setelah Bambang Sugriwa menjadi raja, kerajaan Gua Kiskendha menjadi milik Bambang Sugriwa bergelar Narpati Sugriwa.

2. Aspek Waktu.

Pembagian waktu dalam pertunjukan wayang durasi satu malam terbagi menjadi tiga pangkat. *Pathet nem* antara jam 21.00-24.00, *pathet sanga* jam 24.00-03.00, *pathet manyura* 03-06.00 (Nojowirongko. 1960: 14). Namun durasi waktu yang digunakan dalam mementaskan lakon ini kurang lebih hanya sekitar dua jam yang dimulai dari jam 20.00 sampai 22.00. Tentu saja pembagian *pathet* akan lebih dipersingkat sesuai dengan kebutuhan adegan.

Penutup

Lakon Resi Subali ini merupakan bentuk kegelisahan dari pengkarya mengamati fenomena tokoh Subali di dalam tradisi pedalangan. Pada kebanyakan lakon, tokoh Subali diposisikan sebagai tokoh pelengkap cerita dan kurang memiliki peran dalam kisah tersebut. Pengkarya memiliki pendapat yang berbeda tentang keberadaan tokoh Subali. Bagi pengkarya tokoh Subali menduduki peran penting dalam kisah Ramayana karena dengan pengorbanan yang ia lakukan membawa kebaikan bagi banyak orang. Sugriwa mendapatkan kejayaan, sedangkan Rama menemukan jalan untuk menyelamatkan Sinta dan membasmi keangkaramurkaan Rahwana. Bagi Subali sendiri kematiannya menjadi sempurna setelah ia bertemu dengan Rama yang merupakan titisan Bathara Wisnu.

Karya lakon Resi Subali ini ditekankan pada garap karakter tokoh. Dalam hal ini pengkarya lebih menonjolkan sisi keresian dari tokoh Subali yang belum banyak diungkap pada karya sebelumnya. Melalui konsep resi yang bermakna resi adalah seorang pertapa, guru, serta suci, alur dramatik lakon Resi Subali dari awal hingga akhir dibangun dengan tujuan untuk menunjukkan karakter resi yang dimiliki tokoh Subali. Di samping itu untuk menambah daya tarik cerita tokoh Sugriwa sengaja dimunculkan dengan karakter yang berbeda. Berkaitan dengan konsep *caking pakeliran* karya ini menggunakan bentuk *pakeliran* gaya Surakarta pada umumnya dengan durasi waktu kurang lebih dua jam.

Karya lakon Resi Subali ini diharapkan dapat menambah referensi lakon wayang yang menceritakan tentang tokoh Subali. Selain itu karya ini diharapkan dapat memberikan rangsangan bagi seniman pedalangan bahwa di bidang pedalangan masih banyak ruang yang luas untuk berkarya melalui garap karakter tokoh.

Kepustakaan

Mangkunegara VII. 1965. *Serat Pedalangan Ringgit Purwa Jilid I*. Yogyakarta: Pn Balai Pustaka.

Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

Nojowirongko. 1960. *Serat tuntunan pedalangan, Tjaking pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta, Djawatan Kabupaten Departemen PP dan K.

Sajid, R.M. 1958. *Bauwarna Wajang*. Jogjakarta: PT Pertjetakan Republik Indonesia.

Satoto, Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna Dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wicaksono, Andi. 2015. *Makna Lakon Alap-Alap Sukesi*. (Tesis pengkajian seni sebagai syarat

untuk mencapai drajat S-2 Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Rekaman Pertunjukan

1. Rekaman audio Visual lakon Subali dalang Ki Manteb Soedarsono, bertempat di Taman Budaya Surakarta (29 Juli 1989).
2. Rekaman Audio Visual lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono, rekaman INDOSIAR. Tahun tidak diketahui.
3. Rekaman Audio Visual Lakon Sugriwa Subali dalang Ki Enthus Susmono. Live Sukoharjo direkam oleh INDOSIAR. Sumber Youtube, Video koleksi ramlisol@yahoo.com.
4. Rekaman Audio Visual Lakon Cupu Manik Astagina durasi 73 menit dalang Ki Enthus Susmono. Kerja sama Sanggar Satria Laras dengan Pemkot Tegal, BRI Tegal, Bogasari Indonesia. Tanpa tahun.
5. Rekaman Audio Visual lakon Subali Lena dalang Ki Enthus Susmono. Bertempat di Taman Budaya Surakarta (17 maret 2011).
6. Mp3 lakon Anoman Duta dalang Ki Narta Sabdha tahun tidak diketahui.
7. Mp3 lakon Anoman Lair dalang Ki Hadi Sugito tahun tidak diketahui.

Narasumber

1. Nama : Ki Margiono
Umur : (± 60 th)
Alamat : Dusun Kowen, Timbul Harjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

